JIHAD

API YANG TAK PERNAH PADAM

Oleh :

Syaikh Yusuf bin Sholeh Al-‘Uyayri Rahimahullah

PENDAHULUAN

Alhamdulillah wasshalaatu wassalaamu ‘ala rosulillah, ‘amma ba’du…

Suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa dalam ajaran Islam ada hal-hal yang disebut perkara Tsawabit (baku/tak berubah) dan ada pula perkara yang Mutaghoirot (fleksibel/berubah sewaktu-waktu).

Perkara Tsawabit tidak akan berubah selamanya walau ruang dan waktu telah berganti dan generasi telah berlalu, keyakinan tentang perkara Tsawabit ini juga harus didukung oleh nash atau dalil-dalil yang shohih dari Al Quran dan As Sunnah, sehingga kapan pun perkara ini akan tetap menjadi hal yang Tsawabit tak tergantikan dengan yang lainnya selamanya. Maka syariat apapun yang termasuk perkara Tsawabit bagaikan gunung yang kokoh tak terguncangkan dan bak pelita dalam kegelapan yang tak tergantikan oleh lainnya untuk menerangi jalan.

Adapun perkara yang termasuk Mutaghoirot adalah kebalikan dari Tsawabit yaitu perkara yang fleksibel dapat berubah dan berganti dengan yang lainnya disesuaikan dengan kondisi waktu tempat dan manusianya (subjek). Syariat yang termasuk perkara Mutaghoirot ini hanya terdapat dalam masalah–masalah furu’ cabang dalam Dien dan tidak akan ada dalam Ushul (hal yang mendasar dalam Dien).

Mutaghoirot memiliki aturan atau ketentuan syar’i yang bersifat umum, para Mujtahid merincikan perkara- perkara yang termasuk

Mutaghoirot dengan dalil dan terdapat pula ruang diskusi dan debat dalam perkara ini.

Saat ini yang menjadi perhatian khusus kita adalah menjelaskan dan mengingatkan ummat akan sebuah syari'at dalam Dien kita yang termasuk perkara Tsawabit dan telah digariskan oleh Nash-nash yang Qoth'i (pasti kebenarannya) yaitu syari'at Jihad fisabililah.

Syariat jihad yang termasuk perkara Tsawabit ini sangat perlu kita bahas lagi disaat ummat Islam tercabik-cabik agar kembali kefahaman yang shohih tentang syari'at jihad yang telah banyak diselewengkan oleh orang-orang Munafikin dan yang didalam hatinya terdapat penyakit yang berupaya merubah syariat jihad menjadi perkara mutaghoirot dalam Dien dengan kata lain mereka menyatakan dan menyebarkan pemahaman kepada ummat bahwa

Syariat jihad itu sudah tidak relevan lagi dengan kondisi zaman ini sehingga perlu cara atau methode lain untuk memperjuangkan Islam.

Atau jihad itu hanya dapat ditegakkan dalam kondisi yang sangat terdesak dan syubhat lainnya yang menjauhkan ummat ini dari jalan jihad.

Dalam risalah yang sederhana ini kita akan menjelaskan beberapa point yang meyakinkan bahwa syari'at jihad adalah termasuk perkara Tsawabit berlaku pada setiap zaman, tempat dan orang, walaupun kita akan mengahadapi beberapa unsur dan pihak yang akan berupaya memadamkan cahaya Allah ini dari kalangan intern:

1. Orang-orang yang sebenarnya menginginkan tegaknya Islam tapi keliru dalam memahami syari'at jihad dan beranggapan bahwa jihad atau perang hanya menimbulkan kekacauan dan kehancuran.

Ajaran Islam tidak membenarkan hal tersebut atau mengatakan "Ummat Islam harus mampu hidup damai dan berdampingan dengan kebudayaan dan peradaban lain tanpa harus ada kekerasan dan upaya bersenjata apapun (baca: Qital) demi citra Islam dihadapan orang kafir."

2. Kaum Munafikin dan Ruwaibidhoh (orang bodoh yang sok pintar) yang jika disebutkan ayat jihad dan perang maka seolah-olah kematian ada dihadapan mereka dan larilah mereka darinya. Mereka bersengkongkol dengan musuh– musuh Allah dalam memerangi jihad dan Mujahidin atas nama perang melawan terorisme.

Dan dari pihak ekstern yaitu: Zionis Salibis yang tengah melancarkan perang salibnya yang sangat menginginkan ruhul jihad lenyap dari jiwa kaum muslimin.

Menghidupkan syariat ini membutuhkan keseriusan dan kegigihan yang ekstra, bukan sekedar menerangkan syari'at ini dalam taraf teori saja bahkan perlu juga dengan amaliyah yang nyata sebagai suatu bentuk ibadah yang telah dijalani oleh Rosulullah SAW dan para sahabatnya.

Sebagai contoh atau misal yang akan lebih faham tentang perkara Tsawabit ini adalah Syari'at Shalat yang terbebas dari segala batasan (tempat) yang dahulu pernah berlaku pada zaman sebelum Nubuwah Nabi kita Muhammad SAW, dimana Shalat tidak dapat dilakukan kecuali di tempat khusus seperti Biara, Sinagog, gereja

dan semisalnya yang kemudian itu tak berlaku bagi kita ummat Muhammad SAW

“...dimana saja seorang muslim menjumpai waktu shalat maka kerjakanlah..” Karena bumi telah Allah jadikan tempat bersujud yang suci bagi setiap ummat Muhammad SAW dan ini adalah kemudahan yang diberikan oleh Allah yang mengandung hikmah yang besar yang Ia Maha Mengatahuinya.

(As Syahid In Syaa Allah Syaikh Yusuf bin Sholeh Al Uyayri RA.)

Beberapa poin yang akan kita bahas dalam risalah ini adalah sbb:

- Jihad Akan Selalu Eksis Sepanjang Masa Hingga Hari Kiamat
- Eksistensi Jihad Tidak Tergantung Pada Sosok Tokoh Mujahidin
- Jihad Tidak Terbatas Pada Wilayah Tertentu
- Jihad Tidak Selalu Menuntut Kemenangan Dalam Sisi Militer Saja
- Hakikat Kemenangan Seorang Mujahid
- Hakikat Kekalahan Seorang Mujahid

JIHAD AKAN SELALU EKSIS SEPANJANG MASA HINGGA HARI KIAMAT

Pada zaman ini hampir seluruh manusia (kecuali yang dirahmati oleh Allah) bersatupadu dengan segala daya upayanya untuk memerangi atau minimal mengingkari salah satu syari'at Allah dalam Dien yang hanief ini yaitu Jihad fisabililah (dalam konteks yang sesungguhnya yaitu Qital/perang), padahal jelas-jelas Allah telah mengatur dengan gamblang dalam ayat-ayatNya tentang hubungan antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir, bahkan ayat-ayat tersebut sebagai hukum niha'i (final) seperti yang banyak terdapat dalam surat At Taubah dan yang lainnya, diantaranya adalah firmanNya,

"Dan perangilah orang-orang yang tak beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan tidak mengharamkan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan RosulNya serta tidak memeluk Dien yang benar (mereka itu) dari golongan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) sampai mereka membayar jizyah (uang jaminan keamanan) dan membayarnya (dengan) tangan yang penuh kehinaan…"

"Maka jika bulan-bulan haram itu telah selesai,bunuhlah orang-orang musyrik itu.."

"Diwajibkan atas kalian berperang padahal perang itu hal yang kalian benci. Boleh jadi sesuatu yang kalian benci itu baik bagi kalian dan boleh jadi yang kalian sukai itu buruk bagi kalian, Allah mengetahuinya sedang kalian tidak mengetahuinya.."

"Wahai Nabi berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafikin dan bersikap keraslah kamu terhadap mereka..".

Dan masih banyak lagi nash-nash yang memerintahkan jihad.

Ikhwah fillah…. Orang-orang kafir akan senantiasa berusaha memadamkan api jihad di tubuh ummat Islam jika ada sekelompok ummat ini yang menegakkan ibadah ini, maka serta merta mereka (orang-orang kafir) menamakannya sebagai tindakan terorisme yang tidak ada hubungannya dengan agama manapun, didukung oleh antek-antek mereka dari golongan munafikin dan yang hatinya penuh penyakit dan lebih ironisnya lagi hal ini diamini oleh mayoritas ummat Islam tidak ketinggalan pula mereka-mereka yang mengaku memperjuangkan Islam.

Maka yang terjadi adalah mengakarnya syubhat-syubhat seputar jihad dan menjadi keyakinan di tubuh ummat Islam seperti syubhat "jihad dalam Islam hanya bersifat defensif, artinya dalam situasi mendesak baru dibolehkan seorang menegakan jihad sebagai perlawanan.." Yang lainnya mengatakan "Jihad itu telah berakhir dan hanya ada pada zaman Rosulullah SAW dan para sahabatnya adapun pada zaman ini jihad sudah tidak cocok lagi.

Atau pemahaman bahwa jihad itu dilakukan jika ada musuh asing (kolonial) yang menjajah negeri dan syubhat-syubhat bathil lainnya yang berusaha menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. "Mereka berkeinginan memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka dan Allah (tetap) menyempurnakan cahanya, walau orang-orang kafir membencinya."

Selamanya orang–orang kafir tidak akan mampu menghapus syari'at jihad di muka bumi ini karena sudah merupakan janji Allah dan RosulNya bahwa jihad akan selalu ada hingga hari kiamat,

sampai orang terakhir dari ummat Muhammad SAW ini memerangi Dajjal.

Perhatikanlah nash-nash yang meyakinkan kita bahwa jihad adalah perkara Tsawabit yang akan selalu ada keberadaanya kapan dan dimana pun.

Allah berfirman, “Wahai orang- orang yang beriman jika diantara kalian murtad dari Diennya maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintaiNya, mereka itu lembut terhadap orang berimanan dan bersikap keras terhadap orang –orang kafir senantiasa menegakan jihad fisabililah dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela, itulah fadhilah dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki…”

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan kalimat yujahidun dengan fiil mudhoriu yang berarti selalu dan senantiasa berjihad.

Dalam ayat lain Allah berfirman, “Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah..”

Fitnah dalam ayat ini yang dimaksud adalah kekafiran, dan para ulama mengatakan bahwa kekufuran akan selalu ada sampai menjelangnya hari kiamat yaitu setelah turunnya Isa AS. ke bumi sebagaimana yang banyak terdapat di dalam hadist shohih dimana Rosulullah SAW mengabarkan kepada kita bahwa Isa A.S turun ke bumi untuk menhancurkan salib, membunuh babi dan meniadakan jizyah dan tidak menerima seseorang kecuali (ia harus masuk) Islam.

Begitupula ayat saif yang terdapat dalam surat At Taubah yang merupakan ayat terakhir yang turun dalam permasalahan jihad "Jika telah berlalu bulan-bulan haram itu maka perangilah orang-orang musyrik…"

Adapun dalam hadist–hadist Nabi terdapat hadist yang sangat banyak yang menjelaskan eksistensi ibadah jihad hingga menjelang hari kiamat diantaranya :

"Kebaikan pada kuda (perang) yang tertambat di ubun-ubunnya (akan selalu ada) sampai hari kiamat berupa pahala atau harta ghonimah.."

"Akan selalu ada thoifah (kelompok kecil) dari ummatku yang berperang diatas kebenaran mereka selalu unggul sampai hari kiamat.."

Imam Nawawi mengomentari hadist ini dan mengatakan ini adalah dalil yang menyatakan eksistensi jihad hingga hari kiamat.

Adapun dimana keberadaan kelompok ini maka para ulama mengatakan mereka tidak harus berkumpul dalam satu tempat dan boleh jadi mereka adalah kelompok-kelompok kecil yang senantiasa menegakan jihad dimanapun mereka berada.

"Jihad akan terus berlanjut sampai akhir ummatku yang memerangi Dajjal.."

"Aku di utus untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.."

Dalam hadits di atas menerangkan kita bahwa tujuan jihad adalah mengajak manusia ke dalam Dienul Islam dan sudah menjadi sunnatullah bahwa sampai hari kiamat pun tidak akan manusia masuk Islam semuanya, berarti sampai kiamat pulalah jihad itu akan selalu ditegakan.

Jelaslah bagi kita bahwa jihad adalah ibadah yang akan terus berlaku hingga menjelang hari kiamat dan ini adalah kesepakatan para ulama sunnah dan merupakan khabar shohih yang datang dari Rosulullah SAW, maka siapa yang mengingkari kabar dari RosulNya sungguh ia telah kafir…! Jika kita telah meyakini kebenaran ini, maka tak ada alasan lagi bagi kita kaum muslimin untuk tidak mengambil bagian dalam ibadah yang agung ini.

Ketahuilah musuh-musuh Allah tidak akan mampu memberangus seluruh proyek jihad di muka bumi ini, paling- paling yang dapat mereka lakukan adalah menghambat satu atau dua medan jihad yang ada, panji Allah pasti tegak walau seluruh manusia dan jin berusaha merobohkannya dan ummat ini pasti akan jaya dalam episode akhir peperangan. Ini adalah prinsip dan ideologi yang harus dijadikan bekal dan landasan dalam memperjuangkan Islam dengan jalan Jihad fisabililah, selain itu kita juga harus meyakini bahwa sesugguhnya apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang kafir dalam memerangi Mujahidin hakikatnya adalah mereka sedang melancarkan peperangan terhadap Allah SWT, maka sudah dapat dipastikan siapa yang bakal mendapat kemenangan pada akhirnya.

Semoga Allah selalu meneguhkan para Mujahidin untuk senantiasa istiqomah dalam menghidupkan ibadah jihad fisabillah.

EKSISTENSI JIHAD TIDAK TERGANTUNG PADA SEORANG TOKOH MUJAHIDIN

Kenyataannya pada saat ini mayoritas ummat Islam menghubungkan ibadah jihad pada sosok tokoh Mujahidin yang seolah-olah mereka meyakini bahwa keberadaan jihad akan senantiasa ada selama si tokoh itu masih hidup maka jihad masih dapat dipertahankan, bahkan hal ini juga terkadang terjadi dalam medan Dakwah, Amar Maruf dan Nahi Munkar.

Dalam pembahasan kali ini kita akan menekankan bahwa eksistensi jihad sama sekali tidak tergantung pada seseorang, tetapi jika hal ini terjadi maka akan sangat merusak perjalanan jihad dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Allah telah membina para sahabat Rosulullah SAW untuk selalu menggantungkan diri dalam menegakkan syariat jihad hanya pada pemiliknya yaitu Allah SWT Dan menanamkan pada para sahabat sebagai generasi terbaik bahwa menggantungkan suatu amalan seperti jihad pada seorang tokoh walau sekalipun ia Rosulullah SAW adalah Manhaj yang salah (bathil).

“Dan Muhammad itu hanya seorang Rosul (utusan) telah berlalu sebelumnya Rosul- rosul, apakah jika ia mati atau terbunuh kalian surut kebelakang, maka barangsiapa yang surut kebelakang sekali-kali ia tidak akan membawa mudharat pada Allah (sekecil) apapun…” (QS. Al Maidah)

Yang kami maksud dengan keterpautan dengan seorang tokoh bukanlah mempersekutukannya dengan Allah, ini jelas musyrik namanya dan tidak ada yang perlu diperdebatkan tapi yang kami

maksud adalah pemahaman atau keyakinan seorang muslim yang menyatakan bahwa sebuah amal seperti jihad atau lainnya hanya akan mampu eksis dan memperoleh kemenangan selama tokoh yang menjadi figur dalam amal tersebut masih hidup, dengan kata lain bahwa keberlangsungan dan kemenangan bergantung pada keberadaan sosok tersebut dan ia adalah sebab utama yang dengannya Allah SWT mengokohkan amal tersebut (baca: jihad) dan yang jika bukan karena keberadaanya (si tokoh) maka amal jihad akan terhenti.

Ini adalah gambaran yang paling minimal dalam permasalahan ketergantungan pada seseorang yang dilarang Allah SWT Perhatikanlah tafsir ayat tersebut yang lebih memperjelas permasalahan ini Ibnu Katsir dalam tafsirnya meriwayatkan:

"…..Dalam detik-detik yang sangat genting dalam peristiwa perang Uhud, tatkala pasukan Islam terpukul mundur dan banyak yang terbunuh, Syaithon berteriak "Sesungguhnya Muhammmad telah terbunuh".

Ibnu Qomiah yang kala itu berhasil melukai Nabi dan telah menyangkanya telah terbunuh kembali ke barisan kaum Musyrikin dan mengatakan bahwa ialah yang telah membunuhnya.

Kabar ini menyebar ketengah-tengah barisan kaum muslimin maka banyak yang meyakini berita tersebut dan melemahlah semangat juang mereka dalam kondisi inilah Allah menurunkan ayat diatas "Dan muhammad adalah hanya seorang Rosul….."

Dari Ibnu Abi Nujaih bahwa bapaknya berkata "Sesunguhnya ada seorang muhajirin sedang berjalan melewati seorang Anshar yang

sedang terluka (dalam perang Uhud) dan ia mengatakan padanya “Ya fulan, bagaimana perasaanmu jika memang betul-betul Nabi itu terbunuh? Si Anshar menjawab “Jika memang demikian sesungguhnya ia telah menyampaikan tugasnya (menyampaikan risalah) maka teruslah kalian berperang demi Dien kalian! Turunlah ayat “Dan Muhammad hanyalah seorang Rosul….”

Diriwayatkan tatkala Rosul wafat, sahabat Umar ra. berdiri dan mengingkari kematian Rosulullah SAW datanglah Abu Bakar Shidiq dan berkata “Duduklah wahai Ibnul Khotob, dan ia menyeru “Barangsiapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya ia telah mati dan barang siapa yang menyembah Robbnya Muhammad maka sesungguhnya ia Maha hidup dan tak akan mati. Kemudian ia membaca ayat “Dan Muhammad itu hanyalah seorang Rosul….” Maka serentak orang-orang yang hadir pun membaca ayat itu. Umar berkata “Demi Allah tatkala Abu Bakar membaca ayat itu aku langsung berkeringat dan kakiku mengigil sampai akhirnya aku tersungkur ke bumi”.

Dari Ibnu Abbas ra. berkatalah Ali ra. mengomentari ayat “Dan Muhammad itu hanyalah seorang Rosul…” Demi Allah kami tidak akan surut ke belakang setelah kami mendapat hidayahNya dan memang jika ia telah terbunuh maka aku tetap berperang atasnya sampai aku menemui kematian”. Tatkala Nabi SAW terkena sabetan pedang dalam perang Uhud berteriaklah Syaithon “Muhamad telah terbunuh..” Hancurlah semangat sebagian pasukan Islam dan berkatalah sebagian mereka “Kita menyerah saja pada mereka (Musyrikin), mereka itu saudara- saudara kita”.

Sebagian lainnya berkata “Kalau memang ia (Muhammad) itu Nabi pasti tak akan terbunuh.” Turunlah ayat “Dan Muhammad itu hanyalah seorang Rosul…”

Sebagian yang lain berkata “Seandainya ada seorang yang pergi melaporkan kejadian ini (kabar terbunuhnya Nabi SAW) kepada Abdullah bin Ubay (gembong munafikin) agar ia meminta perlindungan kepada Abu Sufyan untuk kita.

Wahai kaum pulanglah ke kabilah kalian masing-masing sebelum terbunuh…!

Berkatalah Anas bin Nadhor “Wahai kaum seandainya memang betul Muhammad terbunuh maka sesungguhnya Robbnya Muhammad takkan terbunuh. Berperanglah demi Dien kalian….! Beberapa saat kemudian Rosulullah SAW bangkit dan berdiri diatas sebuah batu, berkumpullah orang- orang di sekelilingnya dan turunlah ayat “Dan Muhammad itu hanyalah seorang Rosul….”

“Demi Allah kami tidak akan surut ke belakang setelah Allah memberikan hidayahNya pada kami walau Nabi Muhammad mati atu terbunuh kami akan terus berjuang dan berperang sampai mati.” Inilah motto para sahabat ra. Mereka adalah orang- orang yang sebenar-benarnya dalam beribadah pada Allah.

Sepeninggal Rosulullah mereka tak kenal jenuh, futur dan lemah semangat dalam jihad dan dakwah, jika suatu saat mengalami kekalahan mereka segera mengingat firman Allah “Janganlah Kalian merasa hina dan janganlah bersedih, sesungguhnya kalian itu tinggi lagi mulia jika kalian orang-orang yang beriman.”

Dan jika mengalami kemenangan mereka akan teringat dengan firman Allah “Dan ingatlah ketika kalian itu masih sedikit (minoritas) lagi lemah di muka bumi ini kalian merasa takut dengan manusia yang akan mencelakakan kalian, kemudian Allah melindungi kalian dan menurunkan pertolonganNya dan ia menurunkan rezeki pada kalian agar kalian bersyukur.”

Begitulah Manhaj para sahabat, Manhaj Al haq yang diridhai oleh Allah, yang selalu menjadikan dalil syar’i sebagai barometer kebenaran, menang atau kalah tidaklah menjadi masalah selama berada diatas kebenaran, kemenangan atau kekalahan tidak ada kaitannya dengan kebenaran Manhaj dan jalan jihad fisabililah, bahkan kekalahan dalam sebuah peperangan mempunyai hikmah yang besar diantaranya adalah membersihkan barisan dari unsur-unsur kemunafikan.

Berbeda dengan orang-orang bodoh dan munafikin yang selalu mengkaitkan kebenaran suatu jalan dengan kemenangan (dalam sisi materi) belaka mereka adalah kaum yang memiliki Manhaj yang bathil yang mengingkari keshohihan Dien ini (baca: jihad). Kapan saja seorang itu sampai pada pemahaman bathil diatas maka suatu saat dia akan mudah jatuh pada sikap pesimis dan ragu-ragu bahkan sampai pada kekufuran… Naudzubilah!

Panji–panji jihad hanya dapat dikibarkan oleh orang-orang yang mau mempersiapkannya, mempersiapkan ruhani, fisik dan fikrohnya serta siap menanggung segala beban yang akan dihadapinya berupa ujian dan cobaaan yang teramat dahsyat. Adapun orang-orang yang memiliki prinsip dan Manhaj yang tidak jelas dalam memperjuangkan Dien ini lambat laun Allah akan

menyingkap keburukan dan kebathilan mereka (tanpa mereka sadari).

Sesungguhnya keterpautan jihad atau Qital dengan sosok seorang yang difigurkan jika tidak menimbulkan kekalahan dalam materi, namun akan berdampak pada kekalahan secara maknawi (mental juang) apalagi jika jihad itu kehilangan salah satu tokoh kharismatiknya yang selama ini diyakini (sebagian orang) kemenangan–kemenangan yang selama ini diperoleh karena disebabkan keberadaanya.

Memang kita sangat membutuhkan seorang Qiyadah (pemimpin) yang mampu mengorganisir jihad dengan baik, akan tetapi ketidakadaanya, terbunuh misalkan tidaklah menjadi faktor yang dapat melemahkan semangat jihad ummat Islam karena yang disembah adalah Robbnya Jihad bukan Qiyadah jihad.

Sejarah mencatat sejak wafatnya Rosulullah SAW (sang panglima) ummat ini terus melahirkan generasi yang didalamnya terdapat pemimpin-pemimpin (Qiyadah) yang Robbani yang mampu mengelola ummat dengan baik seperti Abu bakar, Umar, Utsman, Ali, Kholid Miqdad dan yang lainnya. -Rodhiallahu anhum- Jika suatu saat seorang tokoh itu menjumpai kematiannya dan ummat ini telah terbina maka yang terjadi adalah bertambah menggeloranya semangat juang dan jihad fisabililah.

Sesungguhnya para tokoh Mujahidin yang ada di medan jihad semuanya punya obsesi yang sama dengan para jundi yaitu menggapai mati syahid. Saat ini jika apa yang dicita-citakan oleh pemimipin jihad seperti Mulla Umar. Syekh Usamah, Syamil

Basayef, Komandan Khotob dan yang lainnya tercapai, sesungguhnya itu merupakan kemenangan dan bukan kekalahan.

Allahlah yang menjamin keberlangsungan perjuangan jihad ini sampai hari kiamat. Dia akan tetap menjamin kemenangan bagi ummat baik ketika ada sang pemimpin (tokoh) atau tidak ada, selama syarat-syarat dan sebab turunnya kemenangan dan pertolonganNya dipenuhi dengan benar.

Dalam sebuah wawancara yang disiarkan oleh sebuah Stasiun TV, Syekh Usamah pernah mengeluarkan suatu pernyataan ketika ia ditanya tentang kemungkinan terjadinya konflik antara Al Qaidah dan Thaliban jika suatu saat ia mati atau terbunuh. Beliau menjawab "Sesungguhnya jika saya terbunuh, maka saya menganggapnya sebagai mati syahid di jalan Allah SWT Dan inilah yang selalu saya rindukan, saya (Usamah) hanyalah bagian kecil dari putra-putra ummat ini dan masih banyak lagi rijal-rijal kaum muslimin yang siap mengorbankan apa saja demi Diennya dan saya bukanlah hanya sekedar mewakili obsesi pribadi tetapi sebuah Manhaj yang diimani oleh ummat ini."

Syekh Sulaiman Abu Ghaits pernah berkata "Jika Usamah terbunuh, maka akan ada 1000 Usamah lainnya yang siap mengibarkan panji jihad fisabililah."

Jadi, kita ingatkan kembali pada diri kita dan ummat agar tidak ada ketergantungan dalam melaksanakan jihad dengan keberadaan seorang tokoh Mujahidin, jika tidak maka kita akan mendapatkan malapetaka di dunia dan akhirat.

Wafatnya Rosulullah SAW tidak merubah Manhaj para sahabat bahkan wilayah Islam makin meluas. Abu Bakar ra. meninggal, Khilafah Islamiyah makin berkuasa dan api jihad makin berkorbar. Umar ra. terbunuh, ajaran Islam makin menyebar kemana-mana. Begitulah kondisi ummat Islam generasi ke generasi. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan hidayahNya bagi kita semua dan memberikan kemulian dan kekuasaan bagi kaum muslimin.

JIHAD TIDAK TERBATAS PADA WILAYAH TERTENTU

Setelah kita membahas dalam poin pertama bahwa jihad berlaku pada setiap zaman maka pada pembahasan kita kali ini adalah meyakinkan kepada siapa saja yang ingin memperjuangkan Diennya bahwa jihad juga berlaku pada setiap daerah atau wilayah jika terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada hal yang menghalanginya.

Termasuk dari kekeliruan banyak orang yaitu menganggap bahwa jihad hanya berlaku di wilayah tertentu saja. Hal ini akan berdampak terhentinya jihad jika sewaktu-waktu wilayah tersebut telah dikuasai oleh musuh atau sebaliknya jika wilayah itu telah terbebaskan maka tidak ada lagi jihad.

Sebelum kita menghidupkan ibadah jihad yang amat agung ini maka kita harus memberikan pemahaman yang benar bahwa jihad pada saat ini adalah jihad yang bersifat Alamiyah (global/internasioal) yang tidak dibatasi oleh wilayah manapun, itu jika kita mempunyai misi menegakan Dien ini dan membebaskan manusia dari perbudakan terhadap manusia menuju penghambaan hanya kepada Robbnya manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat ra. mereka menjelajahi dunia untuk menyebarkan misi diatas.

Sahabat Rib'i bin Amir pernah mengungkapkan misi yang mulia ini dihadapan Raja Rustum "Demi Allah kami datang untuk membebaskan segala bentuk penghambaan manusia pada manusia menuju penghambaan manusia pada Robbnya manusia saja, mengeluarkan manusia dari sempitnya dunia menuju kehidupan yang luas, dari kezaliman agama-agama (bathil) menuju

keadilan Islam, kami diutus dengan DienNya untuk disampaikan kepada seluruh manusia.

Barangsiapa yang menerimanya kami pun akan menerimanya dan kami akan biarkan mereka dan kami ridha siapapun yang menjadi penguasanya (sesama mereka), tetapi siapa saja yang menolak seruan kami, kami akan memeranginya selamanya sampai kami menjumpai janji Allah pada kami."

Rustum bertanya, "Apa janji Allah pada kalian?" Rib'i menjawab, "Syurga bagi yang mati dalam memerangi orang yang menolak seruan ini (Islam) dan kemuliaan bagi yang hidup (hidup mulia atau mati syahid).

Dalam menyebarkan misi Islam ke seluruh dunia para sahabat ra. menggunakan Quran dan pedang dan begitulah seharusnya kaum muslimin yang senantiasa membawa Risalah Muhammadiyah bahwa jihad sangatlah relefan untuk setiap tempat dan waktu.

Dari pemahaman diatas (jihad global) seorang muslim mendapatkan kebebasan dalam menjalankan ibadah jihad ini tanpa dibatasi (dikotak-kotakkan sebagaimana yang dikehendaki oleh musuh Allah Yahudi dan Amerika) oleh wilayah tertentu karena saat ini seluruh wilayah yang ada di muka bumi adalah medan jihad sejak runtuhnya Khilafah Islamiyah Dinasti Utsmaniyah, tahun 1924.

Dalam Sirah Nabi terdapat pelajaran yang sangat berharga yaitu tatkala ummat Islam pada generasi awal mengalami kerugian materi yang tak terhingga saat berhijrah ke Madinah. Mereka meninggalkan harta dan negeri, yang pada mulanya mereka berkeyakinan bahwa Islam akan memulai kejayaannya dari negeri

Mekkah karena mereka sangat menguasai seluk beluk negeri mereka sendiri yang terdapat kabilah- kabilah besar yang sangat diharapkan dukungannya kelak,

Akan tetapi yang terjadi adalah tidak demikian ternyata Allah memilihkan bagi generasi awal ini untuk keluar dari negeri Makkah yang sangat tidak kondusif menuju sebuah negeri asing yang belum pernah terbayangkan tetapi justru dari situlah Islam memulai kejayaannya, yang pada mulanya Nabi SAW mereka-reka akan wilayah atau daerah yang dapat dijadikan basis kekuatan ummat maka upaya mencari tempat hijrah seperti Habasyah, Thaif dan Yamamah ditempuh olehnya, namun Allah menakdirkan dan mewahyukan padanya untuk melakukan hijrah ke negeri Thaibah (Madinah) dan disanalah segalanya dimulai dakwah dan jihad, seolah-olah negeri Madinah adalah tempat kelahirannya dan para sahabat Muhajirin, maka tersebarlah Islam dari sebuah negeri yang bukan paling dicintai oleh Allah dan Rosulnya.

Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Qurtubi dalam Tafsirnya dari Ibnu Abbas “Tatlkala Rosul SAW keluar menuju gua Tsur (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) ia menoleh ke arah Makkah seraya berkata, “Duhai Makkah, sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling Allah cintai dan aku cintai seandainya kaummu tidak mengusirku niscaya aku takkan keluar dari mu.”

Siroh diatas adalah pelajaran dari Nabi kita agar setiap muslim hatinya tidak terikat oleh bumi (daerah) tertentu, yang terpenting baginya adalah bagaimana mengikat jiwa ini dengan Syiar-syiar Dien dan mendapat tempat yang mendukung ditegakkannya Dien ini.

Apa yang ditanamkan oleh Rosul SAW ini diikuti oleh para sahabat dan penerusnya mereka berhamburan ke seluruh pelosok negeri mengibarkan panji kebenaran meninggalkan 2 kota suci (Makkah dan Madinah) bukan lari dari fitnah tetapi demi tersebarnya Dienul Islam ini ke seluruh penjuru dunia dari Barat sampai ke Timur.

Abu Darda ra. pernah mengirim surat kepada Salman Al Farisi ra. yang isinya adalah meminta ia untuk kembali ke Negeri yang suci. Salman membalasnya dengan menulis: "Sesungguhnya negeri (bumi) tidak dapat mensucikan seseorang yang dapat mensucikan adalah amalnya." Para sahabat ra. tidak pernah membatasi ibadah jihad dengan negeri atau wilayah tertentu seperti Makkah, Madinah atau Baitul Maqdis, Palestina. Yang menjadi sandaran bagi mereka adalah dimana pun negeri itu berada asalkan ibadah dan ketaatan pada Allah (seperti jihad) dapat dilaksanakan maka mereka akan menegakkannya di negeri tersebut.

Jika ummat Islam membatasi jihad di wilayah tertentu, lambat laun syariat jihad akan lenyap di muka bumi. Sebagai contoh, apa yang kini sedang terjadi di bumi Palestina, apakah kaum muslimin akan membatasi dirinya dalam menegakkan jihad hanya di sana? Bagaimana kalau sebagian lainnya (bahkan mayoritas ummat Islam) tidak mampu berangkat kesana? Sedangkan saat ini dunia telah dikuasai oleh mereka Zionis Salibis.

Maka membatasi jihad hanya di negeri Palestina akan menyebabkan mayoritas ummat ini tidak melaksanakan ibadah jihad dengan seharusnya.

Adalagi yang menyebarkan kedustaan dengan mengatakan bahwa perseteruan antara bangsa Palestina dan Yahudi adalah dilandasi oleh perebutan sebidang tanah dan bukan karena ideologi. Hakikat sebenarnya adalah perseteruan kita dengan Yahudi adalah dilandasi oleh perang ideologi, walau seandainya ummat Islam telah merebut negeri Palestina atau negeri-negeri lainnya yang saat ini sedang dijajah oleh orang-orang kafir, maka tetaplah wajib bagi kita untuk melanjutkan peperangan jihad dengan menyerang ketengah-tengah negeri mereka, “Sampai tak ada lagi fitnah dan Dien ini hanya milik Allah.”

Inilah yang telah dilakukan oleh generasi terbaik para sahabat yang Allah telah ridha kepada mereka semua.

JIHAD TIDAK SELALU MENUNTUT KEMENANGAN DALAM SISI MILITER

Termasuk penyakit yang merusak aqidah kebanyakan ummat Islam terhadap ibadah jihad adalah anggapan bahwa jika jihad itu adalah jalan yang benar pasti akan selalu mendapat kemenangan dalam setiap ma'rokah. Dan jika mengalami kekalahan mereka meragukan kebenaran jalan jihad ini. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya iman dan kesabaran ummat serta jiwa yang mudah menyerah kalah.

Secara logika saja anggapan diatas sangat tidak benar, karena sebuah hasil (kegagalan/kekalahan) dalam suatu amal tidak menunjukan kesalahan Manhaj atau ideologi amal tersebut.

Dan secara Syar'i Nabi SAW pernah bersabda "Diperlihatkan dihadapanku ummat-ummat terdahulu, maka ada seorang Nabi yang berjalan dengan serombongan pengikutnya dan adapula Nabi yang sama sekali tidak ada pengikutnya" Apakah seorang Nabi yang tidak ada pengikutnya berarti ia mendapat kegagalan dalam dakwahnya dikarenakan salah dalam Manhaj dan ideologi (risalah) yang ia bawa? Barangsiapa yang mengatakan hal demikian maka sesatlah ia.

Dalam sejarah peradaban Islam pernah terjadi peperangan yang amat dahsyat. Ummat Islam mengalami kekalahan yang telak, sampai-sampai tergambar di benak seorang muslim bahwa setelah kekalahan tersebut ummat Islam tidak akan mampu bangkit kembali.

Peperangan tersebut adalah peperangan melawan tentara Tartar yang terjadi pada tahun 656 H. Tatkala tentara Tartar menyerbu Negeri Iraq dan Syam, di Iraq saja telah terbunuh dalam 40 hari tidak kurang dari satu juta orang, berarti sekitar 25 ribu per harinya. Di setiap pertempuran hampir dipastikan kaum muslimin mendapat kekalahan, sampai pada suatu masa Allah SWT mempertemukan kaum muslimin dengan tentara Tartar dalam sebuah pertempuran yang dinamakan Ainul Jalut, Allah memenangkan kaum muslimin. Padahal kondisi ummat Islam saat itu masih sangat lemah sedangkan musuh amatlah kuat dan berpengalaman dalam berperang.

Bukti lain dalam sejarah yang lebih awal yaitu apa yang menimpa generasi awal (para sahabat ra.) berupa kekalahan dalam perang Uhud dan kondisi yang terjepit dalam perang Khandak (Ahzab), namun dikemudian hari mereka mendapat kemenangan yang sangat gemilang. Puncaknya adalah bebasnya Negeri Makkah (Futuh Makkah).

Menganggap jihad itu harus selalu menang adalah salah satu faktor yang dapat melemahkan orang untuk berjihad, karena sepanjang sejarah ummat ini tidak memiliki kekuatan materi (perbekalan dan persenjataan) yang sebanding dengan musuh.

Bahkan jika suatu saat kita lebih unggul dan lebih kuat dari musuh, boleh jadi kita justru mendapatkan kekalahan, karena faktor lain yang menjadi sebab dan syarat turunnya pertolongan Allah belum kita penuhi dengan baik. Tanpa pertolongan dari Allah kita tidak akan mendapatkan kemenangan, itu sebagai ujian dan saringan bagi orang-orang beriman.

Yang harus kita tanamkan dalam jiwa kita adalah jihad merupakan kewajiban dan ibadah yang agung yang harus kita jalani, baik menang atau kalah.

Sebagai penutup poin ini, apa yang telah diuraikan di atas bukan berarti kita menyepelekan kekalahan militer yang dialami Mujahidin Thaliban yang akhirnya terpukul mundur dan jatuhnya Kabul ke tangan anjing–anjing Amerika, akan tetapi karena kita dan dunia Islam sangat menggantungkan harapannya pada jihad Afghan yang bisa dikatakan menjadi penentu dan memegang peranan yang teramat penting dalam menghalau keganasan Agresor Salibis Amerika dan sekutunya, agar dunia ini terbebas dari perbudakannya. Entahlah apa yang terjadi nanti jika Amerika dapat menguasai Mujahidin Afghan.

Maka seharusnyalah kaum muslimin menyumbangkan segenap potensinya untuk membantu saudara-saudaranya di Afghanistan, jika kita memang yakin bahwa jihad fisabililah adalah jalan satu-satunya untuk meraih kejayaan.

HAKIKAT KEMENANGAN SEORANG MUJAHID

Menurut pandangan banyak orang bahwa kemenangan dalam sebuah amal jihad adalah jika seorang Mujahid dapat menghancurkan musuh sehancur-hancurnya dan berhasil menguasainya tanpa tertimpa kerugian (terbunuh, terluka atau tertawan) atau dalam istilah lain disebut kemenangan secara hissi/materi yang dapat diraba dan dilihat oleh mata. Ini adalah pandangan keliru yang disebabkan oleh kebodohan tentang hakikat dan makna kemenangan bagi seorang yang pergi berjihad.

Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan orang beriman untuk berjihad tidak selalu menjamin sebuah kemenangan hissi. Perhatikanlah firmanNya: "Jika kalian mendapat luka, sesungguhnya kaum selainmu pun sudah pernah merasakan luka, dan itulah hari-hari yang kami gilirkan diantara manusia."

"Jika kalian terluka sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) juga terluka,tetapi kalian mengharapkan apa yang tidak mereka harapan (berupa ganjaran)" Ayat ini turun setelah ummat Islam mengalami kekalahan di perang Uhud dan Allah memberi pelajaran bagi hamba-hambaNya akan Sunnah Kauniyah bahwa kalah menang adalah takdir Allah yang akan menimpa siapa saja.

Jika ummat ini memahami dengan betul tentang hakikat kemenangan bagi seorang yang melaksanakan kewajiban jihad, maka ia akan yakin bahwa tidak ada seorang Mujahid pun yang mendapat kerugian dan kekalahan dalam jihadnya meski terbunuh, tertawan atau terluka.

Untuk lebih jauh lagi kita memahami hakikat kemenangan maka perlu kita uraikan defenisi/makna kemenangan bagi seorang yang menegakkan jihad fisabililah sebagai berikut:

Pertama, Kemenangan Melawan Hawa Nafsu Termasuk kemenangan yang besar bagi orang yang berangkat jihad fisabililah adalah kemenangannya melawan kesenangan hawa nafsu yang selalu menghalangi manusia untuk menjalankan ibadah jihad, diantara kesenangan-kesenangan itu adalah yang digambarkan oleh Allah dalam surat At Taubah ayat 24, atau yang biasa disebut dengan 8 kesenangan manusia, firman Allah SWT

"Katakanlah jika bapak-bapak kalian, anak- anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga besar kalian, harta yang kalian peroleh, perniagaan yang kalian takut bangkrut dan rumah yang kalian senangi, itu semua lebih kalian cintai dari pada Allah, RosulNya dan jihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah menurunkan perkaraNya (azab). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang fasik."

Kekalahan dalam sisi inilah yang banyak dialami oleh mayoritas manusia pada zaman sekarang ini. Dengan kemenangan ini seorang Mujahid juga mendapatkan kemenangan dan keberuntungan yang lebih besar, yaitu selamat dari kefasikan yang diancam oleh Allah dalam ayat diatas dan berarti ia telah membuktikan cintanya pada Allah, RosulNya dan jihad di jalanNya diatas segalanya.

Kedua, Kemenangan Melawan Syaithan Dan Bala Tentaranya Seorang yang berangkat berjihad berarti ia telah memenangkan pertarungannya dengan Syaithan dan segala tipu dayanya yang selalu berusaha menghalanginya di jalan Allah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rosulullah SAW berkata,

“Sesungguhnya syaithan menghalangi orang yang ingin beriman dengan mengatakan apakah kamu akan meninggalkan agama nenek moyangmu? Kemudian ia tidak menggubrisnya dan ia tetap beriman.

Lalu syaithan juga menghalanginya ketika ia akan pergi berhijrah dengan mengatakan, “Apakah kamu ingin pergi meninggalkan harta dan keluargamu? Lalu ia tetap pada keputusannya untuk berhijrah.

Selanjutnya syaithan menghalanginya untuk pergi berjihad dengan mengatakan padanya, “Apakah kamu akan pergi berjihad kemudian mati terbunuh dan istrimu dinikahkan dengan orang lain serta hartamu akan habis dibagi-bagikan? Ia juga tidak memperdulikanya dan tetap pergi berjihad.

Maka orang yang demikian itu pasti akan Allah masukan dalam syurga.”

Ketiga, Kemenangan Berupa Hidayah Dan Dijadikan Orang Yang Muhsin Firman Allah, “Barang siapa yang berjihad di jalan Kami, sungguh kami akan memberikan padanya hidayah dan ia termasuk orang-orang muhsinin.”

Jika seorang telah mendapat hidayah dan termasuk orang yang muhsin, ia pasti akan selalu mendapat Maiyatullah (kebersamaan dengan Allah secara khusus) berupa pertolongan dan kasih sayang dariNya. Berarti ummat yang menegakan jihad adalah ummat yang telah diberi hidayah sebagaimana generasi awal para sahabat ra.

Keempat, Kemenangan Dalam Mementahkan Propaganda Kaum Munafikin Seorang Mujahid yang menegakan ibadah jihad berarti ia telah mengalahkan dan mematahkan upaya orag-orang munafik yang senantiasa melancarkan propaganda terhadap ummat Islam agar tidak menegakkan syariat jihad, mereka adalah golongan yang senantiasa menyebarkan keraguan dan syubhat-syubhat di jalan jihad, Allah SWT telah membongkar rahasia mereka sebagaimana yang terdapat dalam surat At Taubah,

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah- celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim"

Kaum munafikin disepanjang sejarah ummat Islam mempunyai peran yang besar dalam menggemboskan Manhaj jihad dan terkadang mereka mendapat keberhasilan dalam propagandanya karena nyatanya ada saja orang beriman yang mau mendengar kebohongan-kebohongan mereka.

Oleh sebab itu jika seorang Mu'min tidak tertipu oleh syubhat yang dilontarkan oleh kaum munafikin berarti ia telah memenangkan perseteruan ini melawan musuh dalam selimut. Ayat diatas adalah nasehat untuk semua orang beriman untuk tidak bergaul dan mendengarkan ucapan mereka orang-orang munafik.

Kelima, Kemenangan Berupa Istiqomah Di Jalan Allah Jalan jihad adalah jalan yang mendaki lagi sulit, siapa saja yang mendakinya pasti akan menjumpai onak dan duri, kematian, luka, kerugian

harta benda dan kegoncangan jiwa adalah merupakan konsekwensi yang harus siap dihadapi oleh siapa saja yang menapaki jalan jihad.

Maka dapat dipastikan orang-orang yang tetap teguh dijalan jihad ini berarti ia telah mendapat keistiqomahan di jalan Allah SWT Ini adalah kemenangan yang besar bagi seorang Mu'min. "Allah meneguhkan orang-orang beriman dengan perkataan yang memberinya keteguhan di dalam kehidupan dunia dan akhirat…"

Keenam, Kemenangan Dalam Menghabiskan Waktu, Tenaga Dan Yang Dimilikinya Di Jalan Allah Seorang yang melaksanakan jihad berarti ia telah menghabiskan apa saja yang ia punya demi tegakannya Dienullah di muka bumi, karena ia telah mewakafkan dirinya kepada Allah SWT Ini adalah kemenangan hakiki, ia tidak akan merasa merugi sedikit pun walau ia mungkin mendapat kekalahan secara materi dan ia takkan gentar menghadapi musuh sehebat apapun musuh itu, ia merasa lebih tinggi dan lebih mulia dibanding dengan musuh-musuh Allah itu.

"Dan janganlah kalian merasa hina, jangan pula bersedih hati. sesungguhnya kalian itu tinggi jika kalian orang yang beriman."

Dan ini juga merupakan kemenangan ideologi di hadapan kelompok-kelompok sesat ahli bid'ah yang suka memutar balikkan ayat-ayat Al Quran dan Hadits-hadits Nabi SAW Begitu pula kemenangan ideologi dan prinsip hidup di hadapan orang-orang kafir, dimana seorang Mujahid berjuang mencari kematian demi kehidupan yang abadi di syurga. Adapun orang-orang kafir adalah makhluk yang paling takut dengan kematian karena memang neraka telah menantinya.

Perhatikanlah kemantapan ideologi dan iman para mantan penyihir Fir’aun ketika Fir’aun mengancam membunuh mereka dengan cara yang sangat sadis. Namun demikian para penyihir yang telah beriman kepada Allah SWT tidak gentar sedikit pun karena mereka yakin apa yang akan dilakukan oleh Fir’aun hanya akan menghantarkan mereka menuju kehidupan abadi penuh dengan nikmat Allah SWT

Kisah Ashabul Ukhdud yang Allah abadikan dalam Al Quran juga merupakan bukti bahwa ideologi orang-orang beriman takkan dapat dikalahkan oleh orang-orang kafir.

Kalau memang hakikatnya adalah seperti ini, apalah yang dapat diperbuat oleh musuh-musuh Allah terhadap seorang Mujahid…..?

Ketujuh, Kemenangan Dalam Menyampaikan Hujjah Dan Bayan Kepada Manusia Dengan tegaknya amaliyah jihad berarti seorang Mujahid telah mendapatkan apa yang ia ingin sampaikan dan terangkan kepada manusia berupa hujjah dan bayan. Ideologi dan Manhaj yang Haq yang selama ini ia yakini telah tersampaikan, ia tidak mempedulikan hasil dari sebuah pertempuran menang atau kalah, ia tetap bersabar dan bersyukur. Bersyukur atas kemenangannya dalam menyampaikan prinsip dan ideologi yang Haq.

Perhatikanlah kemenangan Nabi Ibrahim atas raja Namrud yang merupakan bukti nyata akan kemenangan ideologi “Tidakkah kamu perhatikan Orang yang yang menghujat Ibrahim akan Robbnya karena ia telah dianugerahi kekuasaan? Tatkala Ibrahim berkata, “Sesungguhnya (hanya) Robbku yang dapat menghidupkan dan mematikan.”

(lalu) Orang itu berkata, “Saya (juga) dapat menghidupkan dan mematikan.”

Berkatalah Ibrahim, “Sesungguhnya Allah menerbitkan Matahari dari arah timur, dapatkah kamu menerbitkannya dari barat?”

Lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.”

Begitu pula dengan Hadits yang mengabarkan akan kelompok yang selalu ada dan takkan dapat dikalahkan oleh musuh.

“Akan selalu ada Thaifah (kelompok kecil) dari ummatku yang berperang diatas kebenaran, selalu unggul (menang) atas musuh mereka, orang yang menentang dan menghinakan mereka tidak akan dapat memberikan mudharat (keburukan) pada mereka.”

Unggul atau menang yang paling minimal adalah dalam tegaknya hujjah akan kebenaran prinsip dan ideologi. Dan terkadang makna unggul atau menang adalah tegaknya Daulah, namun bagaimana pun keadaannya orang-orang beriman akan selalu tinggi dan mulia dihadapan orang kafir.

Kedelapan, Kemenangan Berupa Turunnya Bencana Dan Malapetaka Atas Musuh Sebagian dari kemenangan yang diperoleh Mujahidin adalah Allah SWT menurunkan bencana dan malapetaka kepada mereka, diantaranya melalui tangan–tangan Mujahidin walaupun kekuatan yang dimililkinya tak seberapa dibandingkan musuh tetapi dengan izin Allah “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar..”

Kisah Musa dan kaumnya yang menghadapi kekuatan Fir'aun dan bala tentaranya adalah bukti kemenangan yang nyata bagi orang-orang beriman. Betapa Allah menimpakan bencana demi bencana kepada Fir'aun dan bala tentaranya ketika mereka menentang jihad Musa as. yang berakhir dengan tenggelamnya mereka di Laut Merah.

Begitu pula apa yang menimpa kaum kafir Quraisy, tatkala mereka menetang dakwah dan jihad Nabi SAW Allah pernah menurunkan paceklik yang panjang pada Quraisy sehingga terjadi kelaparan yang hebat dan juga yang terjadi pada peperangan Badar dimana tidak kurang dari 70 orang musyrik tewas.

Adapun yang terjadi di zaman kita adalah apa yang menimpa Beruang Rusia ketika mereka menghadapi jihad dan Mujahidin, kendati hakikat ini banyak yang tidak memahaminya dengan mencari-cari faktor utama runtuhnya Uni Soviet selain karena jihadnya Mujahidin.

Maka barangsiapa yang mengatakan "keruntuhan Uni Soviet disebabkan Ideologi Komunis dan sikap diktator para penguasanya." Itu tidaklah benar (tepat) karena masih banyak negara yang berideologikan Komunis dan jauh lebih diktator masih berdiri tegak hingga kini. Atau menganggap hutang luar negeri yang menjadi sebab runtuhnya Uni Soviet, itupun tidak beralasan karena saat runtuhnya Uni Soviet, hutang Amerika jauh lebih besar.

Kemenangan berupa azab atau bencana yang menimpa musuh tatkala mereka memerangi Ahlul Haq adalah ketentuan Allah yang telah berlaku sejak dahulu dari zaman para Nabi dan Rosul yang kisahnya bertebaran dalam ayat-ayat Al Quran.

Kesembilan, Kemenangan Berupa Kematian Musuh Diatas Kekafiran Dan Terhalangnya Hidayah Pada akhirnya musuh-musuh Allah yang memerangi jihad dan Mujahidin akan merasakan kekalahan yang tidak ada bandingnya, yaitu berupa kematian diatas kekufuran terhalangnya petunjuk dariNya.

Sebagaimana doa yang dipanjatkan pada Allah atas Fir'aun dan bala tentaranya "…Ya Robb kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kesenangan dan harta (melimpah) di dunia ini pada Fir'aun dan para pembesar-pembesarnya. Ya Allah sesungguhnya itu semua (digunakan) untuk menghalangi orang dijalanMu. Ya Allah musnahkanlah harta mereka dan tutuplah hati mereka sehingga mereka tidak dapat beriman sampai melihat azab yang pedih."

Mereka orang-orang kafir akan merasakan penderitaan yang takkan berakhir di hari ketika orang-orang beriman (yang dahulu saling memerangi) merasakan kebahagiaan dan kemenangan. Akan berakhirlah segala kesombongan dan keculasan mereka serta propaganda-propaganda bathil yang mereka lancarkan atas nama keadilan, kebebasan dan memerangi terorisme. Semuanya akan berakhir dengan kematian mereka.

"Rasakanlah (azab Allah), sesungguhnya engkau (dahulu merasa) perkasa lagi mulia"

Kesepuluh, Kemenangan Berupa Syahadah (Mati Syahid) Merupakan kemenangan yang amat besar bagi seorang yang menjalankan ibadah jihad adalah Allah memilihnya sebagai Syuhada. "Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia, (agar mereka mendapat pelajaran)

dan supaya Allah membedakan orang-orang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kalian dijadikanNya (gugur sebagai) Syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."

Mati dalam keadaan syahid adalah sebaik-baiknya kematian dan pemberian dari Allah yang merupakan cita-cita tertinggi bagi seluruh Mujahidin (Al Mautu fi sabililah Asma Amanina) sampai-sampai Nabi SAW mengharapkannya sebanyak tiga kali

"Aku sangat berharap untuk berperang di jalan Allah kemudian mati terbunuh, kemudian dihidupkan lagi dan terbunuh lagi dan dihidupkan kembali dan terbunuh lagi"

"Dan jangalah kalian mengira orang yang mati terbunuh dijalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup disisi Robb mereka dengan limpahan rezeki"

Dan masih banyak lagi "keutamaan orang yang mati Syahid" yang telah diBabkan secara khusus oleh para ulama.

Kesebelas, Kemenangan Dalam Pertempuran (Ma'rokah) Makna kemenangan inilah yang banyak difahami oleh mayoritas ummat Islam, padahal ini hanya bagian dari makna-makna kemenangan. Rosulullah pernah berbahagia dengan kemenangan ini dipenghujung hayatnya. "Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu menyaksikan manusia berbondong-bondong memasuki Dienullah. maka bertasbihlah dengan memuji nama Robbmu dan beristighfarlah, sesungguhnya Dia maha penerima taubat."

Adapun bagi kita kemenangan dalam sisi ini merupakan janji Allah yang suatu saat pasti akan kita raih atau generasi setelah kita yang akan menikmatinya “Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)”,

Maka termasuk kebodohan seorang akan makna kemenangan adalah mengatakan “bagaimana Allah memberikan kemenangan terhadap Rosul-rosulNya. Ada rosul yang terbunuh dan tidak memiliki kekuasaan atau hanya mempunyai sedikit pengikut, bahkan ada pula yang tidak punya pengikut sama sekali.

Dengan memahami hakikat kemenangan secara utuh maka tidak akan ada lagi keragu-raguan terhadap pertolongan dan kemenangan yang pasti akan diraih oleh orang- orang beriman khususnya Mujahidin, bagaimana pun kondisinya.

Ketahuilah bahwa kemenangan dari Allah berupa kekuasaan di muka bumi ini adalah suatu hal yang pasti akan diraih oleh ummat Islam, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rosulullah SAW

“Akan sampai urusan (Dien) ini sebagaimana telah sampainya malam dan siang, Allah tidak akan membiarkan satu rumah pun di desa ataupun kota (seluruh penjuru bumi) kecuali akan dimasuki oleh Islam dengan kemuliaan atau kehinaan, kemuliaan dari Allah dengan Islam atau kehinaan dengan kekufuran.”

“Allah menghamparkan bumi bagiku dan tampaklah ujung barat dan timurnya, sesungguhnya Ummatku akan menguasai (bumi) seluas apa yang telah dihamparkan padaku.”

“Tidak akan terjadi Qiyamat sampai kaum muslimin memerangi orang-orang Yahudi, maka seorang muslim akan membunuh orang Yahudi dan batu serta pepohonan pun dapat berbicara (memberitahu) “Ya muslim, wahai hamba Allah dibelakangku ada orang Yahudi kemarilah dan bunuhlah! (semua pohon dapat berbicara) kecuali pohon ghorqod sesungguhnya itu adalah pohonnya orang Yahudi.”

Nash-nash yang memberikan kabar gembira pada kaum muslimin berupa kemenangan militer sangatlah banyak, namun tidak dibenarkan seorang hamba berpegangan dengan nash-nash tersebut untuk meninggalkan amal taghyir (yang dapat merubah keadaan) dengan alasan, nantinya ummat ini juga pasti menang sebagaimana yang telah dijanjikan Allah SWT.

Akan tetapi wajib baginya mengambil bagian dalam proyek besar Iqomatuddien (menegakan Dien) ini sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (bukan sesuai kemauan nafsunya) sampai datang pertolongan Allah berupa kekuasaan dimuka bumi. “Saat itulah orang-orang beriman bergembira dengan pertolongan Allah.”

HAKIKAT KEKALAHAN BAGI MUJAHID

Terbunuh, tertawan atau terluka di jalan Allah bukanlah kekalahan bagi seorang Mujahid. Lalu apa saja yang dapat disebut sebagai kekalahan bagi seorang mujahid ? Kita akan dapat memahami makna atau hakikat kekalahan ketika kita telah menyadari bahwa peperangan dan perseteruan yang terjadi antara orang beriman dan orang kafir adalah dilandasi oleh ideologi dan tidak mungkin dapat dihindari, begitupula Qital (perang) merupakan kewajiban yang telah Allah gariskan untuk kaum muslimin.

Tatkala seorang muslim mujahid meninggalkan ideologi dan prinsipnya, maka saat itulah dia mengalami kekalahan yang nyata walaupun jasadnya selamat, kehidupannya mapan tak tertimpa kesusahan dan kemelaratan dalam hidup ini.

Sebaliknya orang yang memperjuangkan prinsip dan ideologi yang Haq ia akan selalu mendapat kemenangan walau ia rugi secara materi dan kendati tubuh hancur binasa.

Dalam point ini kita akan merincikan beberapa bentuk kekalahan yang banyak dialami oleh kaum muslimin (Semoga Allah melindungi kita dari kekalahan yang menghinakan).

Pertama, Mengikuti Millah-Millah Dan Keinginan Musuh “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti millah (agama) mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”

Seorang muslim yang telah mengikuti millah (ajaran, ideologi atau prinsip) orang- orang kafir dari golongan Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya seperti orang–orang sekuler, Sosialis, materialis dan lainnya walau hanya dalam sebagian perkara. Maka sungguh ia telah mendapat kekalahan walau ia mendapat kedudukan yang tinggi disisi manusia sebagaimana yang terjadi pada para penguasa (yang mengaku muslim) dan antek-anteknya yang telah menjual agamanya dan telah memberikan ketaatannya pada musuh-musuh Allah.

Orang-orang yang telah murtad dengan mengikuti millah orang-orang kafir biasanya tidak pernah menyatakan kemurtadan mereka dengan lisan seperti “kami telah murtad” atau “kami akan mengikuti millah yahudi atau nasrani” dan ungkapan-ungkapan lainnya. Namun yang menjadi bukti nyata kemurtadan mereka adalah apa yang tampak dari perilaku mereka yang jelas-jelas telah mengikuti ajaran-ajaran orang kafir bahkan memperjuangkannya.

Lihatlah apa yang sedang terjadi pada penguasa negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim dan sebagian orang yang mengaku memperjuangkan Islam tapi hakikatnya telah mengikuti ideologi orang kafir seperti demokrasi, dan kebohongan para ulama-ulama busuk yang memberikan dukungannya terhadap para penguasa yang mengekor pada kaum Zionis Salibis, Amerika dan Antek- anteknya, dengan mengeluarkan fatwa bolehnya bekerjasama dengan anjing-anjing Amerika.

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami untuk mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan

yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Dalam aqidah Ahlus Sunnah seorang dinyatakan murtad atau keluar dari Diennya ketika ia telah melakukan hal-hal yang membatalkan keIslamannya walau mulut mereka tidak mengatakannya. Berbeda dengan Aqidah Ahlul Bid'ah seperti Murji'ah yang mensyaratkan adanya pengakuan secara lisan dan pengingkaran dari hati.

Memegang teguh prinsip untuk tidak mengikuti millah mereka (orang–orang kafir) adalah kemenangan bagi seorang Mujahid sebaliknya mengikuti kemauan dan keinginnan mereka adalah sebuah kekelahan yang besar.

Ibnu Jarir At Thabbari mengatakan dalam tafsir firman Allah

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar) Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".

Beliau mengatakan (maknanya yaitu), Wahai Muhammad orang–orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha terhadapmu selamanya, karena itu tinggalkanlah (acuhkan) permintaan mereka.

Kedua, Bersikap Lunak Dan Ta'at Kepada Musuh "Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)"

Allah SWT melarang NabiNya dan orang-orang yang beriman bersamanya untuk mengikuti dan bersikap lunak terhadap orang-orang musyrik Quraisy yang selalu menetang kebenaran.

Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan "Allah melarang NabiNya untuk bersikap lunak kooperatif terhadap musyrikin Quraisy yang mengingkan Nabi saw dan para sahabatnya untuk tidak mengusik mereka dengan demikian mereka juga tidak akan mengusik Nabi dan orang-orang yang bersamanya.

Dan Allah menjelaskan pada nabiNya bahwa sikap condong dan kooperatif terhadap mereka adalah kekufuran yang menyebabkan terhalangnya pertolongan dari Allah SWT "Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami dan kalau sudah begitu tentu|ah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.

Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami"

Sikap lunak terhadap musuh atau yang biasa disebut mudahanah adalah perbuatan yang bertentangan dengan prinsip Aqidah dalam Dienul Islam karena merupakan bentuk loyalitas terhadap orang-orang yang harusnya diperangi, walaupun mudahanah ini dilakukan dengan pura-pura (hati yang mengingkari), sebagaimana yang didefinisikan oleh Abu muzhafar As Sam'any bahwa

mudahanah adalah : Sikap dalam bergaul yang zhahirnya bertolak belakang dengan hatinya (seperti pura-pura bersahabat padahal hatinya tetap memusuhi).

Sikap seorang muslim terhadap orang kafir sudah sangat jelas diterangkan oleh Allah dalam Al Quran dan Al hadits yaitu bersikap keras dan tegas tanpa mudahanah. “Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk- buruknya tempat kembali”

Ada suatu hal yang syubhat yang dilancarkan oleh orang-orang yang membolehkan sikap pura-pura terhadap orang kafir dengan alasan hal tersebut termasuk mudarah yang dibolehkan.

Memang dalam Islam itu diperbolehkan bersikap mudaroh yaitu sikap lemah lembut terhadap orang yang berbuat kebodohan dan kefasikan namun hak ini dilakukan tanpa menutup-nutupi kebenaran, tetap menegakan kebenaran, namun dengan cara yang lembut dengan tujuan merubah kemungkaran dan ini juga merupakan uslub dakwah yang disyariatkan.

Berbeda dengan sikap mudahanah yang merupakan sikap orang munafik yang menampakan sesuatu yang tidak sesuai dengan bathinnya disertai sikap menyembunyikan kebenaran agar tidak mendapat permusuhan dari ahlul bathil.

Ibnul Hajar dalam Fathul Barri mengatakan, perbedaan antara Mudahanah dan Mudarah adalah sikap mudarah itu mengorbankan dunia untuk kepentingan dunia atau Dien atau untuk kedua-duanya. Hal ini diperbolehkan bahkan mustahab

(dianjurkan). Adapun mudahanah adalah sikap yang mengorbankan Dien demi keuntungan dunia. Apa yang telah dilakukan oleh jiwa-jiwa lemah yang mudah kalah adalah sikap mudahanah bukannya mudarah.

Ketiga, Condong Dan Menyandarkan Diri Pada Musuh

“Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.”

Ahli Tafsir berselisih pendapat tentang sebab turunnya ayat diatas, namun diantara sebabnya adalah bahwa ketika Nabi SAW sedang berthawaf mengelilingi ka’bah, orang- orang Quraisy melarangnya dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan membiarkan Nabi menyalami Hajar Aswad (salah satu sunnah dalam ibadah Thawaf) kecuali jika Nabi mau menyalami berhala-berhala mereka walau hanya dengan kedipan mata.

Kemudian Nabi berfikir dalam benaknya, sepertinya tidak mengapa aku menuruti keinginan mereka (yang penting) mereka membiarkan aku menyalami Hajar Aswad, Allah pun mengetahui aku dalam keadaan terpaksa.” Maka turunlah ayat ini menegur keras tindakan Nabi SAW.

Walaupun dengan tindakan yang paling sepele yaitu mengedipkan mata, yang ulama mengatakan bahwa tindakan tersebut adalah

batas minimal sikap condong terhadap musuh yang dilarang. Bagaimana dengan yang lainnya…?

Hamdi bin Athiq ra. berkata, Allah mengabarkan bahwa seandainya Allah tidak meneguhkan hati RosulNya, niscaya ia telah condong (mengikuti) kemauan orang-orang musyrik Quraisy dalam hal yang dianggap remeh. Dan seandainya sedikit saja Rosulullah SAW condong, pastilah Allah akan mengazabnya di dunia dan di akhirat, tetapi Allah meneguhkan hatinya SAW ini jika khithab (objek perintah) tertuju pada diri Nabi SAW yang terpelihara dari keburukan (ismah), tentunya bagi selainnya ancaman itu lebih dahsyat.

"Dan janganlah kalian menyandarkan diri kalian kepada orang-orang yang zhalim (karena hal yang demikian) menjadikan kalian tersentuh api neraka lalu kalian tidak mendapatkan penolong-penolong selain Allah dan kalian pun tak mendapat pertolongan."

Menyandarkan diri (rukun) menurut imam Qrtubhi adalah merasa tenang dengan sesuatu dan merasa ridha dengannya.

Qatadah ra berkata rukun yang dilarang adalah mencintai dan taat kepada orang kafir.

Abu aliyah mengatakan, "Jangan ridhai perbuatan mereka."

Ibnu Zaid berkata "Sikap rukun adalah berpura-pura dengan menyembunyikan kekufuran mereka."

Maka seorang muslim atau bangsa yang telah memberikan loyalitas kepada orang- orang kafir padahal telah diyakini bahwa mereka adalah Ahlul Bathil dan penghuni neraka dengan menuruti

keinginan mereka baik dalam perkara yang besar atau kecil adalah pribadi atau bangsa yang telah mengalami kekalahan yang besar, tak berartilah slogan-slogan kosong yang selama ini didengungkan.

Jadi jelas merupakan kesalahan yang besar jika kita menganggap apa yang menimpa imarah Islamiyah (Daulah Thaliban) adalah sebuah kekalahan. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya Mujahidin Thaliban tidak pernah memberikan loyalitasnya terhadap musuh-musuh Allah SWT, dan ini merupakan kemenangan yang hakiki kendati mendapatkan kerugian dalam sisi militer.

Semoga Allah memberikan keteguhanNya kepada para mujahidin dimana saja mereka berada dan memberikan pertolongan dan kemenangan pada ummat Islam.

Wajiblah bagi setiap orang yang mengaku dirinya muslim untuk memegang teguh prinsipnya dengan keyakinan suatu saat kita pasti akan mendapat kejayaan kembali dari tangan orang-orang kafir dan kemenangan yang hakiki akan selalu kita kan peroleh apapun yang terjadi.

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Wallahu A’lam)